

PELAKSANAAN FUNGSI KELUARGA OLEH PEREMPUAN DISABILITAS *SINGLE PARENT*

THE IMPLEMENTATION OF FAMILY FUNCTIONS BY SINGLE-PARENT DISABLED WOMEN

Namira Cita Suyanto¹, Rina Susanti²

^{1,2}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau,
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, 28293, Indonesia

¹Email korespondensi: namira.cita3736@student.unri.ac.id

Diterima: 9 November 2022; Direvisi: 28 Januari 2023; Disetujui: 1 Februari 2023

Copyright © 2023 The Author



This is an open access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

How to cite (APA): Suyanto, N. C., Susanti, R. (2023). Pelaksanaan fungsi keluarga oleh perempuan disabilitas single parent. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(1), 13–23. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v12i1.1843>

ABSTRACT

Research on the Implementation of Family Functions by Single-Parent Disabled Women in Pekanbaru was conducted to explain the lives of single-parent disabled women in interacting in their environment and to find out the implementation of family functions by single-parent disabled women. The family functions are carried out in the family to create a harmonious ideal family. The method used in this research was qualitative research and there were three informants: single-parent women with physical disabilities. This study discusses 6 family functions carried out by single-parent disabled women: socialization, affection, education, religion, protection, and economic functions. The results obtained from the study are single-parent women with disabilities have daily lives by interacting with the surrounding environment and carrying out family functions. However, several family functions are not carried out optimally by single-parent disabled women. This is because of some obstacles they have in their daily lives.

Keywords: *family function, disability, single parent*

ABSTRAK

Penelitian Pelaksanaan Fungsi Keluarga oleh Perempuan Disabilitas *Single Parent* di Kota Pekanbaru dilakukan untuk menjelaskan kehidupan perempuan disabilitas *single parent* dalam berinteraksi di lingkungannya dan mengetahui pelaksanaan fungsi keluarga oleh perempuan disabilitas *single parent*. Fungsi keluarga dilaksanakan dalam keluarga agar menciptakan keluarga yang harmonis dan ideal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan terdapat tiga informan yaitu perempuan disabilitas *single parent* dengan disabilitas fisik. Penelitian ini membahas 6 fungsi keluarga yang dilaksanakan oleh perempuan disabilitas *single parent*, yakni fungsi sosialisasi, afeksi, edukasi, religi, proteksi, dan ekonomi. Hasil yang

diperoleh dari penelitian adalah perempuan disabilitas *single parent* memiliki kehidupan sehari-hari dengan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya serta melaksanakan fungsi keluarga. Namun beberapa fungsi keluarga yang dilaksanakan perempuan disabilitas *single parent* tidak dilaksanakan dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh hambatan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: fungsi keluarga, disabilitas, *single parent*

PENDAHULUAN

Lingkungan masyarakat adalah tempat bagi individu untuk dapat membangun karakter dengan berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu lain. Individu dalam lingkungan masyarakat harus memiliki sikap menghargai satu sama lain dengan adanya perbedaan-perbedaan di dalam lingkungan masyarakat. Banyak perbedaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat, seperti perbedaan ras, agama, gender, atau perbedaan fisik dan non fisik setiap individu. Setiap individu memiliki hak yang dalam masyarakat, termasuk penyandang disabilitas yang ada pada lingkungan masyarakat.

Penyandang disabilitas (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016) adalah setiap individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Adapun jenis-jenis penyandang disabilitas (Astutik, Sulistyowati, & Meidianti, 2019) yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi di dalam lingkungan masyarakat, baik dengan dibedakan, dijauhi, hingga dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas dapat menjadi dua kali lipat ketika penyandang disabilitas tersebut adalah perempuan. Mereka akan mengalami diskriminasi sebagai penyandang disabilitas dan sebagai perempuan.

Tabel 1.

Jumlah Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Jenis Disabilitas	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Disabilitas Fisik	174	126
2	Disabilitas Intelektual	253	159
3	Disabilitas Sensorik	159	135
4	Disabilitas Ganda	78	47
Jumlah		664	467

Sumber: Dinas Sosial Kota Pekanbaru, 2021

Penyandang disabilitas fisik dengan jenis kelamin perempuan berdasarkan data di atas, berjumlah 126 orang. Penyandang disabilitas fisik (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016) adalah individu yang memiliki gangguan pada fungsi gerak yang disebabkan oleh amputasi, lumpuh, *stroke*, paraplegi, orang kecil, *celebral palsy*, kusta, dan lainnya. Dalam kesehariannya, beberapa penyandang disabilitas fisik masih dapat melaksanakan aktivitasnya, namun dengan cara mereka sendiri karena kondisi fisik yang mereka miliki. Perempuan disabilitas sering dianggap oleh masyarakat tidak mampu untuk memiliki keluarga, keturunan, bahkan dianggap tidak mampu untuk melaksanakan fungsi keluarga.

Keluarga adalah suatu struktur di dalam lingkungan masyarakat yang berkembang dan menjalankan tugas atau fungsi tertentu (Horton, Paul B dan Hunt, 1984). Istilah keluarga dan rumah tangga juga dapat diartikan dengan pengertian yang sama karena rumah tangga merupakan sebuah kelompok sosial yang berpusat pada keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari ibu/istri, ayah/suami, serta anak-anak yang masih ikut dengan orang tua atau belum memisahkan diri (Soekanto,

2009). Dalam kenyataannya, banyak perempuan disabilitas yang mampu memiliki keluarga, keturunan, dan melaksanakan fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang dimaksud adalah peran tiap individu di dalam keluarga untuk dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan ideal (Suhendi, 2001). Perempuan disabilitas tetap bisa melaksanakan fungsi keluarga dengan kemampuan yang mereka miliki, meskipun mereka memiliki keterbatasan tertentu. Fungsi di dalam keluarga memiliki peran sebagai suatu lembaga sosial yang memiliki peran penting, seperti memberikan perlindungan kepada anggota keluarga (Cohen J, 2003). Adapun jenis fungsi keluarga, yaitu fungsi biologis, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi edukasi, fungsi religi, fungsi proteksi, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomi.

Beberapa perempuan disabilitas di kota Pekanbaru masih dapat melakukan aktivitasnya bahkan fungsi keluarga dengan cara mereka sendiri karena kondisi yang mereka miliki. Perempuan disabilitas fisik di Kota Pekanbaru beberapa dapat menikah dengan laki-laki non disabilitas dan memiliki keturunan dari pernikahannya. Namun, pada beberapa kasus, perempuan dengan disabilitas fisik yang menikah dengan laki-laki non disabilitas memiliki kemungkinan untuk bercerai lebih besar dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang menikah dengan penyandang disabilitas juga. Sehingga dalam beberapa kasus dapat ditemukan perempuan disabilitas *single parent* di Kota Pekanbaru. Keluarga *single parent* menurut Horton dan Hunt adalah sebuah keluarga tanpa adanya ayah atau ibu atau hanya memiliki salah satu orang tua yang menjalankan fungsi di dalam keluarga (Wahyuni, Sri; Soemanto, RB; Haryono, 2015).

Pada keluarga *single parent*, seseorang (ayah atau ibu) akan memiliki peran ganda karena harus mencari nafkah dan mengurus anak. Peran ganda yang dilakukan satu orang merupakan hal yang sulit

dilakukan karena dalam keluarga terdapat peran ayah dan ibu yang mengurus hal-hal yang berbeda. Keluarga *single parent* juga akan menjalankan fungsi yang seharusnya dapat dilakukan oleh pasangannya, tetapi akhirnya hanya satu orang tua dalam keluarga yang menjalankannya. Perempuan disabilitas *single parent* yang ditemukan di Kota Pekanbaru melaksanakan fungsi keluarga sendiri tanpa bantuan suaminya. Mereka memerankan peran ganda dalam keluarga, baik perannya sebagai ayah dan ibu. Mereka dapat melaksanakan fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi edukasi, fungsi religi, fungsi proteksi, dan fungsi ekonomi. Beberapa dari mereka juga dibantu oleh saudara bahkan orang tua mereka karena mereka harus bekerja dan melaksanakan fungsi keluarga lainnya tanpa bantuan suami mereka.

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Erna Yuliani Saputri dengan judul Peran Wanita sebagai Kepala Keluarga di Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai kehidupan wanita sebagai kepala rumah tangga dalam melaksanakan fungsi keluarga di Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja. Penelitian ini menjelaskan dan menunjukkan bahwa peran wanita sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga mengalami hambatan atau kendala karena kurang tegas dan kurang perhatian dalam mendidik anak-anak dan kesulitan untuk membagi waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat karena wanita sebagai kepala keluarga memiliki kesibukan untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga sendirian.

Penelitian terdahulu lainnya dilaksanakan oleh Serly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, Angelikus Nama Koten mengenai Peran Ibu *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ibu *single parent* dalam keluarga ketika mengasuh anak di

Kelurahan Lasiana. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa ibu *single parent* di Kelurahan Lasiana melakukan peran ganda dengan cukup baik dalam memenuhi kebutuhan anak dalam keluarga. Fungsi-fungsi keluarga seperti fungsi afeksi, fungsi proteksi, fungsi Pendidikan, dan fungsi sosialisasi dilakukan dengan baik. Namun, pada fungsi ekonomi, ibu *single parent* belum dapat melakukan secara maksimal karena belum memiliki pekerjaan tetap.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu di dalamnya membahas mengenai pelaksanaan fungsi keluarga yang dilakukan oleh perempuan *single parent* atau orang tua tunggal. Namun, pada penelitian ini, pembahasan pelaksanaan fungsi keluarga dilakukan atau dilaksanakan oleh perempuan disabilitas *single parent* atau subjek penelitiannya berbeda. Selain subjek penelitian yang berbeda, lokasi pada penelitian ini juga berbeda karena dilaksanakan di Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai kajian ilmu pengetahuan terutama kajian sosiologi keluarga untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait peran perempuan disabilitas *single parent* dalam menjalankan fungsi dalam keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang lebih lanjut. Sehingga penelitian ini dapat menambah dan melengkapi referensi kajian ilmu pengetahuan dan kajian sosiologi keluarga lainnya yang sudah ada dan bermanfaat dalam perkembangan dunia akademis dimasa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta menjelaskan kehidupan perempuan disabilitas *single parent* dalam kesehariannya dan bagaimana mereka berinteraksi di lingkungan mereka, baik lingkungan rumah, sosial, dan kerja. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan menjelaskan

pelaksanaan fungsi keluarga yang dilakukan perempuan disabilitas *single parent* dengan kondisi fisik mereka yang disabilitas dan tanpa bantuan suaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pelaksanaan fungsi keluarga oleh perempuan disabilitas *single parent* dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi objek penelitian yang alami dengan fokus penelitian pada hasil yang bermakna (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, untuk pengambilan subjek penelitian digunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan subjek penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan juga menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan subjek lainnya agar dapat memberikan data lebih lanjut (Sugiyono, 2019). Subjek dalam penelitian yaitu perempuan disabilitas *single parent* dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu memiliki anak berumur 0 bulan - <18 tahun yang tinggal bersama dengan informan, sudah berpisah dengan suami minimal 6 bulan, bekerja dan tinggal di Kota Pekanbaru. Selain itu, dalam penelitian ini pengambilan subjek penelitian yaitu perempuan disabilitas *single parent* juga dilakukan dengan menanyakan mengenai informan lain karena terbatasnya informasi pribadi dari data penyandang disabilitas yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Sehingga dalam penelitian ini terkumpul tiga informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi dengan mengamati kejadian dan tingkah laku dalam fenomena sosial pada penelitian (Bagong, 2005), wawancara mendalam dengan melakukan percakapan secara intensif dengan tujuan tertentu

(Bagong, 2005), dokumentasi terkait penelitian dengan bentuk foto dan data dari Dinas Sosial Kota Pekanbaru, dan triangulasi data dengan metode yaitu dengan memeriksa beberapa sumber data (Bungin, 2007). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif agar dapat menjelaskan secara mendalam mengenai kehidupan perempuan disabilitas *single parent* dan bagaimana mereka melaksanakan fungsi keluarga dalam kesehariannya sebagai penyandang disabilitas dan juga *single parent*. Setelah mengumpulkan data, kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Disabilitas di Kota Pekanbaru memiliki jumlah cukup banyak. Banyak perempuan disabilitas yang berusaha untuk mandiri agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain, terutama perempuan disabilitas yang aktif dalam organisasi. Berbagai diskriminasi dalam lingkungan masyarakat sering diterima penyandang disabilitas, terutama perempuan disabilitas yang dapat dilihat dari fasilitas di ruang publik yang tidak layak, kesehatan, pendidikan, serta lapangan pekerjaan yang memiliki diskriminasi terhadap mereka. Dengan aktif di organisasi membantu mereka untuk mengembangkan diri ataupun mendapatkan bantuan-bantuan dari Dinas Sosial atau lembaga lainnya. Selain mengembangkan diri dan mendapatkan bantuan sosial dengan aktif dalam organisasi, perempuan penyandang disabilitas juga membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan.

PPDI merupakan singkatan dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia yang merupakan sebuah organisasi non-profit bagi penyandang disabilitas di Indonesia. PPDI dibentuk pada tanggal 11 Maret 1987. Pada saat itu, PPDI dibentuk dengan nama PPCI atau Per-

kumpulan Penyandang Cacat Indonesia. Kemudian PPCI berganti nama menjadi PPDI pada tahun 2017 dengan bergantinya undang-undang mengenai penyandang disabilitas dari yang sebelumnya mengenai penyandang cacat ("PPDI," n.d.).

PPDI merupakan organisasi bagi penyandang disabilitas yang berfungsi sebagai sarana perjuangan, konsultasi, koordinasi, advokasi, dan sosialisasi mengenai disabilitas pada tingkat nasional dan internasional. PPDI memiliki tujuan untuk mendapatkan kesamaan bagi penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan dan mendapatkan hak yang sama dengan individu non disabilitas. Banyaknya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam pemenuhan haknya membuat anggota PPDI terus berusaha untuk mendapatkan hak yang sama.

PPDI Kota Pekanbaru terletak di Jl. Kayu Putih III, Air Putih, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. PPDI Kota Pekanbaru berusaha melakukan advokasi dan sosialisasi kepada Dinas-Dinas di Kota Pekanbaru dan perusahaan-perusahaan swasta di Kota Pekanbaru agar penyandang disabilitas bisa tetap mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan pekerjaan, fasilitas yang layak di tempat umum, tidak mendapat perlakuan diskriminasi, dan lainnya. Selain itu, PPDI Kota Pekanbaru juga aktif dalam memberikan konsultasi bagi penyandang disabilitas agar tetap memiliki semangat hidup dan motivasi dalam menjalani kehidupan dengan berbagi cerita satu sama lain.

Kehidupan Perempuan Disabilitas *Single Parent*

Kehidupan perempuan disabilitas *single parent* merupakan penjelasan mengenai aktivitas mereka sehari-hari. Dalam penjelasan ini, informan menjelaskan bagaimana kehidupan perempuan disabilitas *single parent* sehari-hari dan kegiatan mereka serta interaksi mereka dengan lingkungan di sekitarnya, baik di ling-

kungan rumah, lingkungan sosial di sekitar rumahnya, dan lingkungan kerja mereka serta dan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai perempuan disabilitas *single parent*.

Perempuan disabilitas *single parent* dalam kesehariannya tinggal bersama anaknya dengan tetap melaksanakan fungsi keluarga. Dalam melaksanakan pekerjaan rumah, mereka sering meminta bantuan anaknya untuk membantu karena mereka merasa berat ketika harus mengerjakan pekerjaan rumah sendirian. Perempuan disabilitas *single parent* juga menjaga hubungan baik dengan keluarganya. Mereka dan saudaranya akan saling berkunjung ke rumah satu sama lain ketika hari libur atau ketika mereka luang. Perempuan disabilitas *single parent* dan keluarganya juga saling membantu ketika membutuhkan. Mereka juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya dan anaknya.

Perempuan disabilitas *single parent* juga tetap berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Mereka ikut serta dalam kegiatan yang diadakan dalam lingkungan masyarakat dengan tujuan menjaga hubungan baik dengan masyarakat di lingkungan rumahnya. Kegiatan yang mereka ikuti seperti arisan, wirit, atau kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan masyarakat. Mereka juga saling menyapa serta saling membantu ketika membutuhkan bantuan.

Aktivitas perempuan disabilitas *single parent* juga tidak lepas dari pekerjaan mereka. Posisi mereka sebagai *single parent* membuat mereka harus bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya. Dalam keseharian mereka saat bekerja, mereka berinteraksi dan memiliki hubungan baik dengan rekan kerja mereka. Mereka saling berkoordinasi serta saling membantu ketika membutuhkan.

Tabel 2. Kehidupan Perempuan Disabilitas *Single Parent*

Rumah	Perempuan disabilitas <i>single parent</i> dalam kesehariannya tinggal dengan anaknya dan melaksanakan fungsi
-------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	keluarga. Mereka juga sering meminta bantuan anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, mereka juga menjaga hubungan baik dengan keluarga mereka dengan saling berkunjung ke rumah satu sama lain.
Sosial	Perempuan disabilitas <i>single parent</i> dalam lingkungan sosialnya menjaga hubungan baik dengan tetangganya dengan saling menyapa dan saling membantu ketika membutuhkan. Selain itu, mereka juga aktif mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan rumahnya agar tetap dapat menjalin hubungan baik dengan tetangganya
Kerja	Perempuan disabilitas <i>single parent</i> dalam lingkungan kerjanya menjaga hubungan baik dengan rekan kerjanya. Mereka saling membantu ketika membutuhkan.

Sumber: Data olahan lapangan, 2022

Pelaksanaan Fungsi Keluarga oleh Perempuan Disabilitas *Single Parent*

Fungsi keluarga merupakan peran-peran setiap anggota keluarga yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga. Fungsi keluarga adalah tugas-tugas atau peran-peran yang dilakukan seluruh anggota keluarga dalam sebuah keluarga (Ahmadi, 2009). Fungsi dalam setiap keluarga harus diperankan oleh anggota keluarga di dalam keluarga. Dalam keluarga, tidak hanya satu orang yang memerankan fungsi keluarga, tetapi anggota keluarga lain juga tetap melaksanakan fungsi keluarga. Fungsi keluarga dominan dilakukan oleh kedua orang tua dan masing-masing orang tua memiliki perannya sendiri untuk dilaksanakan. Namun fungsi keluarga harus dilaksanakan sendiri apabila dalam keluarga terjadi perceraian. Hal tersebut berlaku pada keluarga perempuan disabilitas *single parent* yang harus melaksanakan berbagai fungsi keluarga tanpa adanya bantuan suami.

Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi dijelaskan (Horton, Paul B dan Hunt, 1984) sebagai fungsi yang dilaksanakan orang tua dengan

memberikan arahan dan membentuk kepribadian anak yang baik. Keluarga, terutama orang tua juga menjadi contoh atau *role model* bagi anaknya dalam bertindak dan bersikap di dalam lingkungan masyarakat. Meskipun perempuan disabilitas *single parent* mengalami disabilitas fisik, mereka tetap mengajarkan anak dalam membentuk kepribadian mereka agar menjadi anak yang memiliki kepribadian baik. Disabilitas fisik yang dimiliki perempuan disabilitas *single parent* tidak menghambat mereka untuk melaksanakan fungsi sosialisasi karena mereka tidak mengalami disabilitas pada kemampuan berpikir.

Perempuan disabilitas *single parent* melaksanakan fungsi sosialisasi dengan mengingatkan dan memberikan nasihat kepada anaknya untuk berperilaku sopan santun dan baik. Mereka juga meminta anaknya untuk berperilaku sopan santun dan baik kepadang orang-orang di sekitar mereka sehingga anak mereka dapat terbiasa untuk berperilaku sopan santun dan baik. Selain itu, perempuan disabilitas *single parent* juga mengingatkan dan memberikan nasihat kepada anaknya untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan juga tidak mengejek orang lain. Mereka khawatir jika anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti mengejek orang lain atau berperilaku tidak baik akan balik ke mereka.

Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi merupakan fungsi keluarga yang dilaksanakan oleh anggota keluarga dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anggota keluarga lainnya (Horton, Paul B dan Hunt, 1984). Fungsi afeksi yang diberikan orang tua kepada anak sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak (Khairuddin, 1985). Kasih sayang merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap individu. Dengan adanya kasih sayang diterima oleh individu, akan terdapat kebahagiaan di dalamnya. Adanya keluarga dapat memberikan fungsi afeksi atau kasih sayang

yang dibutuhkan oleh individu. Meskipun fungsi afeksi bisa diberikan oleh individu lain dari luar keluarga, namun kasih sayang yang diberikan keluarga akan berbeda dengan kasih sayang diberikan oleh individu lain dari luar keluarga.

Perempuan disabilitas *single parent* melaksanakan fungsi afeksi dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya secara penuh karena anak mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Mereka memberikan kasih sayang dengan saling bertukar cerita, memberikan perhatian, serta memberikan perilaku yang memanjakan anaknya. Anak dari perempuan disabilitas *single parent* juga mendapatkan kasih sayang dari saudara mereka dan juga anak mereka yang memasuki usia remaja mulai berkenalan dengan lawan jenis untuk mendapatkan perhatian dari laki-laki lain. Namun, terkadang perempuan disabilitas *single parent* juga tidak memberikan afeksi kepada anaknya ketika kondisi mereka lelah setelah bekerja. Kondisi fisik yang mereka miliki membuat mereka mudah lelah ditambah mereka juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya.

Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi menurut Ahmadi (1991) dalam (Pandini, 2016) adalah fungsi yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan didikan kepada anaknya, seperti belajar berbicara, belajar jalan, dan lainnya. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam memberikan didikan kepada anak. Fungsi pendidikan dalam keluarga dapat dilanjutkan oleh lembaga formal dan non formal seiring berjalannya waktu, seperti anak mulai bersekolah, memiliki teman bermain, dan lainnya (Suhendi, 2001).

Fungsi edukasi dilaksanakan perempuan disabilitas *single parent* dengan memberikan perhatian kepada anaknya mengenai pendidikan anaknya, terkait pelajaran di sekolah, pekerjaan rumah yang diberikan, atau kesulitan anaknya saat sekolah. Mereka juga terkadang membantu

anaknyanya untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau mengajarkan anaknyanya mengenai pelajaran di sekolah. Selain itu, mereka juga meminta bantuan saudara mereka atau meminta anaknyanya untuk les ketika mereka tidak bisa membantu anaknyanya dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau membantu menjelaskan pelajaran yang tidak dimengerti anaknyanya. Namun, ada kalanya perempuan disabilitas *single parent* kesulitan untuk memberikan perhatian atau menanyakan mengenai sekolah anaknyanya. Hal tersebut terjadi ketika mereka mengalami kelelahan setelah bekerja.

Fungsi Religi

Fungsi religi dapat diberikan dalam keluarga dari orang tua kepada anak dengan memberikan ajaran dasar mengenai agama yang dianut. Fungsi ini dapat dilakukan oleh orang tua dan anak untuk menjalankan perintah agama. Fungsi religi juga dapat digantikan oleh lembaga lain, seperti lembaga pendidikan agama yang akan mengajarkan lebih lanjut mengenai agama. Fungsi religi dilaksanakan perempuan disabilitas *single parent* dengan mengingatkan anaknyanya untuk melaksanakan ibadah dan memberikan nasihat mengenai agama. Selain itu, mereka juga sering mengajak anaknyanya untuk melaksanakan ibadah bersama dan mengajarkan mengenai agama kepada anaknyanya. Perempuan disabilitas *single parent* juga meminta anaknyanya masuk ke Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPQ agar anaknyanya dapat mempelajari mengenai agama dan dapat belajar mengaji.

Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi dijelaskan (Horton, Paul B dan Hunt, 1984) sebagai fungsi yang dilakukan dengan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga, baik secara psikis, fisik, dan sosial. Semakin berkembangnya zaman, fungsi proteksi juga dibantu oleh lembaga lain, seperti kepolisian, lembaga kesehatan, dan lainnya. Meski demikian, fungsi proteksi

pertama bagi seorang individu merupakan keluarganya (Suhendi, 2001).

Perempuan disabilitas *single parent* yang memiliki keterbatasan fisik kesulitan untuk menjaga anaknyanya karena mereka kesulitan untuk mobilitas seperti menjemput anaknyanya dan lainnya. Mereka melaksanakan fungsi proteksi dengan memberikan nasihat dan mengingatkan anaknyanya mengenai batasan-batasan yang harus dijaga atau aturan ketikan pergi bermain, seperti jam pulang. Ketika anak mereka pulang terlambat, mereka akan menghubungi anaknyanya untuk segera pulang. Fungsi proteksi yang dilaksanakan perempuan disabilitas *single parent* tidak dapat terlaksana dengan maksimal karena kondisi fisik yang mereka miliki.

Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi (Horton, Paul B dan Hunt, 1984) merupakan fungsi yang dilaksanakan dengan memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan anggota keluarga dalam kesehariannya. Fungsi ekonomi pada dasarnya dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Perempuan disabilitas *single parent* melaksanakan fungsi ekonomi dengan berusaha sebaik mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknyanya, terutama kebutuhan pokok, seperti kebutuhan pangan dan pendidikan. Mereka juga memenuhi kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan anaknyanya untuk jajan ataupun kebutuhan kecantikan mereka dan anaknyanya. Ada kalanya mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan jajan anaknyanya karena keterbatasan ekonomi mereka, namun mereka berusaha agar tetap memenuhi kebutuhan anaknyanya untuk jajan. Saat mereka memiliki kebutuhan mendesak atau sedang mengalami kesulitan ekonomi, mereka berusaha memenuhinya dengan pekerjaan tambahan mereka ataupun meminta bantuan saudara atau keluarga mereka.

Pekerjaan tambahan dilakukan oleh perempuan disabilitas *single parent* karena jumlah gaji mereka yang minim membuat

mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Berdagang adalah salah satu pekerjaan tambahan yang mereka lakukan. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan disabilitas *single parent* membuat mereka memiliki pendapatan tambahan. Adanya tambahan pendapatan yang mereka miliki, membuat perempuan disabilitas *single parent* dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya meskipun terkadang kesulitan jika terdapat kebutuhan yang mendesak. Fungsi ekonomi yang dilaksanakan oleh perempuan disabilitas *single parent* dapat terlaksana meskipun tidak maksimal. Kondisi fisik yang mereka miliki menyebabkan mereka kesulitan ketika harus mencari pekerjaan, sehingga terkadang beberapa kebutuhan tidak dapat terpenuhi atau dapat terpenuhi dengan dibantu oleh keluarga mereka.

Hambatan Perempuan Disabilitas Single Parent dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga

Pelaksanaan fungsi keluarga oleh orang tua sulit untuk dapat terlaksanakan dengan sempurna. Begitu juga dengan pelaksanaan beberapa fungsi yang dilaksanakan perempuan disabilitas *single parent*. Beberapa fungsi keluarga dapat terlaksana dengan seadanya, bahkan terkadang tidak dapat terlaksana dalam kesehariannya. Berbagai hal yang terjadi dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan fungsi keluarga. Begitu pula dengan perempuan disabilitas *single parent*, mereka tidak dapat melaksanakan fungsi keluarga dengan maksimal karena melaksanakannya sendirian dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Hambatan perempuan disabilitas *single parent* disebabkan beberapa hal, yakni keterbatasan fisik, keterbatasan ekonomi, pendidikan yang rendah, dan pekerjaan yang mereka lakukan.

Keterbatasan Fisik

Perempuan disabilitas *single parent* memiliki keterbatasan pada fisik mereka.

Keterbatasan fisik yang mereka miliki menyebabkan mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih baik sehingga terkadang mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Keterbatasan fisik yang mereka miliki juga menyebabkan mereka kesulitan untuk melakukan mobilitas saat bekerja atau saat mereka harus menjaga atau menjemput anak mereka ketika anak mereka sedang pergi bermain dengan teman-temannya. Sehingga perempuan disabilitas *single parent* tidak dapat menjemput atau menyusul anaknya ketika pergi bermain dan hanya dapat menghubungi melalui telepon.

Keterbatasan Ekonomi

Keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh perempuan disabilitas *single parent* diakibatkan mereka kesulitan mencari pekerjaan dengan gaji lebih baik. Sehingga mereka terkadang kesulitan memenuhi kebutuhan untuk dirinya dan anaknya. Terkadang mereka juga harus meminjam uang atau meminta bantuan saudaranya jika mereka memiliki kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh perempuan disabilitas *single parent*, maka mereka mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka terlebih dahulu.

Pendidikan yang Rendah

Perempuan disabilitas *single parent* memiliki pendidikan yang rendah. Karena pendidikan yang rendah, mereka kesulitan untuk membantu anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah atau mengajarkan anaknya mengenai pelajaran yang tidak dimengerti oleh anaknya. Sehingga mereka sering meminta bantuan saudara mereka untuk membantu anaknya atau meminta anaknya les agar anaknya dapat mengerti pelajaran sekolahnya.

Pekerjaan

Perempuan disabilitas *single parent* melaksanakan fungsi keluarga tanpa bantuan suaminya. Sehingga mereka juga harus mencari nafkah untuk memenuhi kebu-

tuhan dirinya dan anaknya. Karena mereka bekerja, terkadang hal tersebut menghambat mereka dalam melaksanakan fungsi keluarga. Terkadang mereka tidak bisa menanyakan mengenai sekolah anaknya atau membantu anaknya mengerjakan rumah. Terkadang juga, mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya karena kelelahan setelah bekerja.

KESIMPULAN

Kehidupan perempuan disabilitas *single parent* dalam penelitian ini mencakup kehidupan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar mereka, seperti lingkungan rumah, yakni dengan saudara dan anak mereka, lingkungan sosial, yakni dengan tetangga atau masyarakat di lingkungan mereka, dan lingkungan kerja mereka, yakni dengan rekan di tempat kerja mereka. Meskipun mereka memiliki keterbatasan pada fisik mereka, tetapi mereka tetap menjaga hubungan baik dengan masyarakat di lingkungan sekitar mereka, seperti keluarga, tetangga, ataupun rekan kerja mereka. Perempuan disabilitas *single parent* juga aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan sekitar rumahnya dan saling membantu dengan masyarakat di lingkungan sekitar rumahnya.

Fungsi keluarga dapat terlaksana dengan maksimal apabila dilaksanakan oleh kedua orang tua. Tanpa adanya peran ayah dalam keluarga, perempuan *single parent* kesulitan dalam melaksanakan fungsi keluarga dengan maksimal. Hal tersebut juga dirasakan oleh perempuan disabilitas *single parent*. *Single parent* merupakan salah satu orang tua, baik ayah atau ibu yang melaksanakan tugas-tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga dan juga mengurus keperluan rumah tangga (Scheiver, 2008). Hilangnya peran ayah di dalam keluarga mereka dan dengan kondisi disabilitas yang dimiliki oleh perempuan disabilitas *single parent* membuat mereka

kesulitan melaksanakan fungsi keluarga. Beberapa fungsi keluarga yang mereka lakukan hanya terlaksana dengan minim atau terkadang tidak terlaksana. Fungsi keluarga yang tidak dapat dilaksanakan oleh perempuan disabilitas *single parent* diakibatkan adanya hambatan-hambatan yang mereka miliki, seperti keterbatasan fisik, keterbatasan ekonomi, pendidikan yang rendah, dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astutik, J., Sulistyowati, T., & Meidianti, E. (2019). Strategi survival perempuan penyandang disabilitas sebagai kepala keluarga (Study pada perempuan penyandang disabilitas di desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang)/Survival strategy for women with disabilities as head of family. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(2), 35–46.
- Bagong, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Ketiga). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cohen J, B. (2003). Sosiologi Suatu Pengantar. Rineka Cipta.
- Horton, Paul B dan Hunt, C. L. (1984). *Sosiologi Jilid 1*. Erlangga.
- Khairuddin. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Murcuhaya.
- Pandin, R. P. (2016). Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 71–83. Retrieved from [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal_Rahmawati_\(08-16-16-08-27-44\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal_Rahmawati_(08-16-16-08-27-44).pdf)
- PPDI. (n.d.). Retrieved July 28, 2022, from <https://ppdi.or.id/>

- Scheiver, R. T. (2008). *Sociology a Brief Introduction*. New York: McGRaw Hills Companies.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Kedua)*. Bandung: ALFABETA.
- Suhendi, H. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Undang-Undang Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. , (2016).
- Wahyuni, Sri; Soemanto, RB; Haryono, B. (2015). Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent : Studi Kasus Pelajar dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2), 1–9.